

ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL “IN A BLUE MOON”

KARYA ILANA TAN

JURNAL SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Sastra*

Oleh :

Ester Graceshella Dondokambey

16091101002

Sastra Indonesia



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2020

ABSTRACT

This research is entitled "Analisis Praanggapan dalam novel In a Blue Moon karya Ilana Tan". This research discusses what kinds of presuppositions exist in the novel In a Blue Moon. The purpose of this research is to identify, classify, and analyze the types of presuppositions in the novel In a Blue Moon. The research data were taken from inter-character utterances containing presuppositions in the novel. The data is then analyzed using George Yule's theory. The method used in this research is qualitative method.

The results of this study found all kinds of presuppositions in the novel In a Blue Moon, based on Yule's theory. Starting from existential presuppositions, marked by the use of nominal and pronominal (-ku) phrases in speech. Then factive presuppositions, characterized by the use of verbs, adjectives, adverbs, and nouns. Furthermore, lexical presuppositions are characterized by the use of prepositional phrases, nominal phrases, verbs, as well as adverbs. Furthermore, structural presupposition is characterized by the use of the word question what, when, who, how, and why. Meanwhile, for non-factual presuppositions, it is marked by the use of verbs, and for counterfactual presuppositions, it is marked by conjunction.

Keywords: *Pragmatics, Presuppositions, Novel "In a Blue Moon".*

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya ada dan dimiliki manusia. Mengapa demikian? Karena, bahasa bersifat manusiawi. Tidak ada makhluk lain di muka bumi ini, yang dapat berkomunikasi secara sempurna selain manusia. Lewat bahasa, manusia bersosialisasi, mengutarakan perasaan, pikiran, serta pendapatnya. Layaknya oksigen, bahasa juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Itulah mengapa bahasa menjadi salah satu hal penentu hidup manusia. Seiring perkembangan waktu, peralihan zaman, manusia yang berevolusi, serta ilmu pengetahuan semakin dikenal dan dipelajari, penelitian dalam bidang bahasa pun, semakin banyak dilakukan. Para linguist berusaha

untuk mengurai serta mengklasifikasi bahasa, yang kemudian menghadirkan berbagai disiplin ilmu bahasa atau linguistik. Salah satunya adalah pragmatik.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:3-4), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Sejalan dengan definisi tadi, Chaer dan Agustina (2004), Nadar (2009) serta Rahardi dkk (2018) menyimpulkan bahwa, pragmatik merupakan studi mengenai penggunaan bahasa dalam proses berkomunikasi. Ruang lingkup kajian mengenai pragmatik pun bervariasi, seperti tindak tutur, implikatur percakapan, deiksis, serta praanggapan.

Ibrahim (1993:357) mengatakan bahwa praanggapan merupakan proposisi yang harus benar untuk beberapa kalimat atau ujaran agar bisa bermakna, atau mungkin tepat. Kemudian Yule (2006:43), yang mengatakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Ia kemudian membagi praanggapan menjadi enam jenis. Ada juga Cummings (2007:42) yang mengatakan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Sementara itu, Sarwiji (dalam Putrayasa 2014) memberi batasan praanggapan sebagai syarat yang diperlukan bagi benar tidaknya suatu kalimat.

Dari beberapa pendapat ahli tadi, Putrayasa (2014:78) kemudian menyimpulkan bahwa praanggapan merupakan anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan, sebagai bentuk respons awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut. Artinya, penutur telah memiliki kesimpulan awal sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Bahkan menurut Mulyana (2015:15), penggunaan praanggapan hanya ditujukan kepada pendengar yang, menurut pembicara, memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki pembicara. Cermati contoh berikut ini.

A : “Aku sudah membeli bukunya Pak Ridwan kemarin.”

B : “Buku Dasar Filsafat, kan?”

Contoh dari percakapan di atas, mengindikasikan bahwa sebelum bertutur, A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya, yaitu terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Pak Ridwan. Tentunya asumsi awal atau praanggapan A benar, karena B

langsung mengerti maksud pembicaraan tersebut. Kalau ternyata praanggapan A salah, tentu akan membuat proses komunikasi mereka terganggu.

Putryasa (2014:79) mengatakan, kesalahan dalam membuat praanggapan berefek pada ujaran manusia. Dengan kata lain, praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Makin tepat praanggapan yang dihipotesiskan, makin tinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Ini menegaskan bahwa praanggapan memegang peran besar dalam proses komunikasi, baik lisan ataupun tulis.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, tanpa sadar kita juga menerapkan konsep praanggapan. Bagaimana kita memilah sebuah informasi yang nanti akan disampaikan, apakah mitra tutur mengetahuinya atau tidak, agar proses komunikasi nantinya berjalan dengan baik. Semua tahapan tadi merupakan proses awal kita membentuk sebuah praanggapan. Ini tidak kita sadari, namun terjadi secara alamiah untuk memulai sebuah komunikasi, baik itu lisan ataupun tulis. Untuk itu, analisis praanggapan sangat penting dilakukan karena ketika praanggapan kita benar, komunikasi pasti berjalan lancar. Bayangkan saja kalau keliru, tentu komunikasi akan terhambat, seperti pendapat Putryasa di atas. Hal itu yang kemudian menjadi alasan penulis memilih praanggapan untuk dikaji. Sumber data dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu bentuk karya sastra, yaitu novel.

Menurut KBBI, novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya, novel dibuat dari imajinasi ataupun kisah hidup dan pengalaman si penulis. Adapun novel yang akan dikaji penulis berjudul "In a Blue Moon" yang ditulis oleh Ilana Tan, salah satu penulis terkenal Indonesia. Alasan penulis sendiri memilih novel ini sebagai sumber data, karena melihat bahwa di dalam novel terdapat komunikasi-komunikasi antartokoh yang dibangun menjadi sebuah cerita oleh sang penulis, dan tentunya itu menghadirkan berbagai bentuk praanggapan. Maka penulis memutuskan untuk mengambil kajian praanggapan dalam novel "In a Blue Moon" karya Ilana Tan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Jenis-jenis praanggapan apa saja yang ada dalam novel “In a Blue Moon” karya Ilana Tan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis jenis-jenis praanggapan yang ada dalam novel “In a Blue Moon” karya Ilana Tan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dalam bidang linguistik, khususnya untuk bidang pragmatik mengenai praanggapan dalam novel, yang akan menambah wawasan bagi penulis maupun siapa saja yang membaca penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi kepustakaan, khususnya untuk bidang pragmatik mengenai praanggapan dalam novel bagi para pembaca dan peneliti lain yang tertarik mengkaji bidang pragmatik, khususnya penelitian mengenai praanggapan.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai praanggapan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Abdurrahman (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Praanggapan Dalam Film Nujum Pak Belalang: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini menjelaskan tentang jenis-jenis praanggapan yang muncul pada film Nujum Pak Belalang. Penelitian ini menggunakan teori praanggapan Yule dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini, hanya diperoleh lima jenis praanggapan saja, yaitu: praanggapan eksistensial sebanyak seratus dua puluh tuturan, praanggapan faktual sebanyak lima puluh tuturan, praanggapan nonfaktual sebanyak empat puluh tuturan, praanggapan struktural sebanyak tujuh puluh tuturan, serta

praanggapan leksikal sebanyak dua puluh tuturan.
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13087>

2. Selanjutnya, Dwi Setiawan (2018) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Presuposisi Dalam Percakapan Antartokoh Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono”. Dwi membahas mengenai presuposisi atau praanggapan yang ada dalam novel Kembang Turi, kemudian mengelompokkannya sesuai jenis menurut teori Yule, menggunakan metode deskriptif. Ditemukan semua jenis praanggapan dalam novel Kembang Turi, yaitu 6 praanggapan eksistensial sebanyak seratus lima tuturan, praanggapan faktif sebanyak dua puluh delapan tuturan, praanggapan leksikal sebanyak dua puluh tujuh tuturan, praanggapan struktural sebanyak delapan belas tuturan, praanggapan nonfaktif sebanyak empat tuturan, serta praanggapan konterfaktual sebanyak tiga belas tuturan. Total tuturan berpraanggapan yang ditemukan, berjumlah seratus sembilan puluh lima tuturan.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/28936/75676578685>
3. NS Meilestari dan Armia (2018) yang berjudul “Presuposisi dalam Novel Mendayung Impian Karya Reyhan M. Abdurrohman”. Penelitian mereka bertujuan untuk mendeskripsikan presuposisi eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual dalam novel Mendayung Impian karya Reyhan M. Abdurrohman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teori presuposisi Yule. Hasil dari penelitian ini adalah, pertama, untuk penanda presuposisi eksistensial berupa nomina, frasa nominal, keterangan tempat, dan keterangan waktu. Kedua, untuk penanda presuposisi faktif berupa verba, frasa verbal, adjektiva, dan frasa adjektival. Ketiga, untuk penanda presuposisi leksikal berupa ungkapan leksikal khusus yang menimbulkan presuposisi dengan pernyataan lain yang secara konsep tidak dinyatakan langsung dalam tuturan. Keempat, untuk penanda presuposisi nonfaktif berupa frasa preposisional, frasa verbal, dan nominal. Kelima, untuk penanda presuposisi struktural berupa kata tanya. Dan terakhir, untuk penanda presuposisi konterfaktual berupa konjungsi pengandaian.
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/download/12179/9453>
4. Glorivia Ticoh (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Presuposisi Dalam Film Beauty and The Beast Karya Stephen Chbosky dan Evan Spiliotopoulos (Analisis Pragmatik)”. Penelitian Glorivia ini membahas presuposisi yang muncul dalam film Beauty and The Beast kemudian mengklasifikasinya menurut teori Yule. Penelitian Glorivia menggunakan

metode deskriptif. Hasil dari penelitiannya, hanya ditemukan lima jenis presuposisi, yakni presuposisi eksistensial sebanyak lima tuturan, presuposisi faktif sebanyak enam tuturan, presuposisi nonfaktif sebanyak lima tuturan, presuposisi leksikal sebanyak sembilan tuturan, serta presuposisi struktural sebanyak tiga puluh tuturan. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/26006>

5. Sandrawati Halidu (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Praanggapan Pada Komentar Halaman Penggemar Metro TV di Facebook”. Penelitian Sandrawati ini membahas mengenai jenis-jenis praanggapan yang ada pada komentar halaman facebook menggunakan teori Yule, dengan metode deskriptif. Dari hasil penelitiannya, ditemukan delapan puluh delapan komentar berpraanggapan potensial yang kemudian menjadi sembilan puluh satu praanggapan, dengan praanggapan struktural terbanyak, yaitu tiga puluh komentar, kemudian praanggapan faktual tujuh belas komentar, praanggapan leksikal enam belas komentar, praanggapan nonfaktual enam belas komentar, praanggapan kontrafaktual sembilan komentar dan paling sedikit praanggapan eksistensial hanya tiga komentar.

Dari beberapa penelitian tadi, belum ada yang menggunakan novel *In a Blue Moon*. Memang untuk judul dan pembahasan, memiliki beberapa kemiripan. Penggunaan teori pun semuanya menggunakan teori praanggapan Yule. Mengapa? Karena dari semua ahli yang mendefinisikan konsep praanggapan, hanya Yule saja yang mengklasifikasinya jadi enam jenis. Jadi untuk penelitian mengenai jenis praanggapan, tentu akan menggunakan teori Yule, seperti penelitian saat ini. Namun untuk objek penelitiannya berbeda, karena penulis menggunakan novel yang belum pernah dikaji sebelumnya, yaitu novel “*In a Blue Moon*” karya Ilana Tan.

1.6 LANDASAN TEORI

Putrayasa (2014:77) menyatakan, praanggapan berasal dari kata *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya). Dalam arti, sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu, ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Nababan, (dalam Putrayasa 2014:77) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan pengetahuan latar belakang mitra tutur.

Yule (2006:46-51) kemudian mengklasifikasikan praanggapan menjadi 6 jenis, yaitu:

1. Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi, keberadaan, dan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitif. Praanggapan ini juga, tidak hanya muncul dalam susunan kalimat posesif atau kepemilikan saja, namun secara lebih umum diasumsikan dalam frasa nomina tertentu.
2. Praanggapan faktif adalah praanggapan yang diyakini sebagai suatu kenyataan. Penggunaan kata kerja seperti tahu, menyadari, menyesal, sadar, mengherankan, dan gembira, memiliki praanggapan faktif. Namun, kefaktualan praanggapan ini tidak hanya dilihat dari penggunaan kata kerja yang disebutkan tadi, melainkan dapat dilihat juga dari konteks serta situasi pembicaraan.
3. Praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan yang ketika makna yang dinyatakannya secara konvensional, ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Sederhananya, praanggapan leksikal adalah praanggapan yang memiliki makna tersirat atau berbeda dari yang diucapkan.
4. Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti “bermimpi”, “membayangkan”, juga “berpurapura” dinilai memiliki praanggapan non-faktif.
5. Praanggapan struktural adalah praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu, yang telah dianalisis secara konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya.
6. Praanggapan konterfaktual, praanggapan yang bukan hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

1.7 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Alwasilah (2005:29) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lain. Jadi, data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif adalah data alami, yaitu melalui observasi atau wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti. Intinya, data ini tidak bersifat eksperimental seperti dalam

penelitian kuantitatif. Selanjutnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman, deskripsi, temuan, dan pemunculan hipotesis (Alwasilah 2005:30).

Penelitian tentang praanggapan dalam novel *In a Blue Moon* dilakukan dengan beberapa tahapan penelitian yang biasanya dilakukan oleh peneliti bahasa. Adapun tahapan yang dimaksud akan diuraikan seperti di bawah ini.

1. Tahap Penyediaan Data

Dalam tahap ini, penulis memilih novel yang akan dijadikan sumber data penelitian kemudian membacanya. Penulis menggunakan metode simak, dengan teknik lanjutan dua, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), (dalam Sudaryanto 2015:204). Penulis menggunakan teknik ini karena penulis tidak terlibat langsung dalam percakapan, namun hanya jadi pemerhati saja yang menyimak percakapan antartokoh lewat membaca berulang-ulang novel *In a Blue Moon* dan mencari tuturan dalam dialog-dialog yang mengandung unsur praanggapan. Penulis kemudian mencatat dan mengklasifikasinya menurut teori praanggapan Yule.

2. Tahap Analisis Data

Tahapan analisis data ini, penulis berusaha untuk menganalisis semua data yang mengandung unsur praanggapan dengan menggunakan metode padan. Pemakaian metode padan dalam analisis data ini, dianggap sesuai dengan data yang ada karena menggunakan metode padan sub-jenis ke lima, yaitu dengan alat penentu mitra wicara atau mitra tutur. Dalam kerja analisis ini, penulis menganalisis sampai pada reaksi mitra wicara atau tanggapan mitra wicara yang menjadi penentu satuan lingual yang mengandung praanggapan, (Sudaryanto, 2015:17-18).

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis

Dalam tahap ini, penulis telah selesai menganalisis data dan penulis telah mendapatkan semua jawaban yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Hasil analisis yang merupakan jawaban atas masalah tersebut, merupakan kaidah atau aturan, dalam hal ini terkait praanggapan yang mengacu pada teori yang dipakai. Hasilnya akan disajikan dalam bentuk informal, yaitu melalui kata-kata atau uraian-uraian yang dapat dibahasakan sesuai dengan data yang ada. Selanjutnya penyajian tersebut dalam bentuk laporan, (Sudaryanto, 2015:7-8).

II. IDENTIFIKASI, KLASIFIKASI, DAN ANALISIS DATA

2.1 IDENTIFIKASI DATA

Dalam proses identifikasi novel, penulis menemukan dua ratus dua tuturan yang mengandung praanggapan dari seluruh dialog antartokoh, yang terbagi dalam enam jenis praanggapan, yaitu:

1. Praanggapan faktif enam puluh sembilan tuturan,
2. Praanggapan struktural enam puluh tiga tuturan,
3. Praanggapan leksikal tiga puluh delapan tuturan,
4. Praanggapan eksistensial dua puluh sembilan tuturan,
5. Praanggapan non-faktif dua tuturan,
6. Praanggapan konterfaktual satu tuturan.

Namun setelah penulis mempertimbangkan keefektifan dan keefisienan penelitian ini, penulis memutuskan untuk tidak menggunakan semua tuturan tersebut. Penulis hanya memilih enam puluh tiga tuturan saja dengan mengambil lima belas tuturan dari tiap jenis praanggapan yang berjumlah banyak, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, dan struktural. Sedangkan untuk praanggapan non-faktif dan konterfaktual, penulis tidak menguranginya karena hanya sedikit tuturan yang ditemukan. Tentunya keputusan ini telah dipikirkan dengan matang terlebih dahulu. Menurut penulis dari enam puluh tiga tuturan tersebut, sudah cukup untuk dijadikan data analisis dan memenuhi syarat untuk merepresentasikan keseluruhan bentuk praanggapan dari tuturan dalam dialog antartokoh pada novel *In a Blue Moon*.

2.2 KLASIFIKASI DATA

Setelah proses identifikasi dilakukan, penulis kemudian mengklasifikasi tuturan berpraanggapan tersebut, untuk menjadi data analisis dalam skripsi ini. Berikut ini klasifikasi tuturan dari dialog antartokoh yang mengandung praanggapan dalam novel *In a Blue Moon*. Pengklasifikasian data ini, dilakukan penulis berdasarkan teori praanggapan Yule (2006:46-51).

2.2.1 Praanggapan Eksistensial

“Miranda Young. Tinggi, cantik, rambut merah, mata hijau. Kau mengenalnya. Aku baru saja memperkenalkan kalian kemarin.” (IBM 2015:12)

2.2.2 Praanggapan Faktual

“Senang akhirnya bisa bertemu denganmu. Tidak perlu mencemaskan pakaian. Aku tahu kakekmu yang memaksamu datang ke sini.” (IBM 2015:16)

2.2.3 Praanggapan Leksikal

“Sophie Wilson, sudah lama tidak bertemu.” (IBM 2015:18)

2.2.4 Praanggapan Struktural

“Spencer ingin menghajar siapa di pesta pernikahanku?” (IBM 2015:23)

2.2.5 Praanggapan Non-Faktif

“Aku membutuhkan iklan itu jadi aku tidak ingin gosip tentang kita ini menghalangiku. Setidaknya kita bisa berpura-pura memiliki hubungan sampai setelah aku mendapatkan pekerjaan ini.” (IBM 2015:282)

2.2.6 Praanggapan Konterfaktual

“Ha! Seandainya saja aku lima puluh tahun lebih muda.” (IBM 2015:32)

2.3 ANALISIS DATA

Setelah proses identifikasi dan klasifikasi dilakukan, penulis kemudian menganalisis data-data tuturan yang mengandung praanggapan berdasarkan teori Yule (2006:46-51) yang membagi praanggapan ke dalam enam jenis, yaitu:

1. Praanggapan Eksistensial
2. Praanggapan Faktual
3. Praanggapan Leksikal
4. Praanggapan Non-Faktif
5. Praanggapan Struktural
6. Praanggapan Konterfaktual

2.3.1 Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi, keberadaan, dan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitif. Praanggapan ini juga, tidak hanya muncul dalam susunan kalimat posesif atau kepemilikan saja, namun secara lebih umum diasumsikan dalam frasa nomina tertentu. Berikut ini data

tuturan berpraanggapan eksistensial yang diambil dari dialog antartokoh dalam novel *In a Blue Moon*.

“**Miranda Young**. Tinggi, cantik, rambut merah, mata hijau. Kau mengenalnya. Aku baru saja memperkenalkan kalian kemarin.” (Data 1/PE/IBM 2015:12)

Pada data 1 ini mengandung praanggapan bahwa ada seorang wanita bernama Miranda Young, yang cantik, tinggi, berambut merah, dan bermata hijau, dilihat dari frasa nomina yang bercetak tebal di atas. Tuturan ini diucapkan Lucas Ford ketika kakeknya menelepon dan mengatakan bahwa dia telah ditunangkan dengan seorang wanita yang tidak dikenalnya. Lucas berpikir, bahwa apa yang dilakukan kakeknya ini merupakan bentuk ketidaksukaan beliau pada Miranda Young, teman Lucas yang dikira pacarnya oleh sang kakek ketika mereka tidak sengaja bertemu di Ramses, restoran Lucas.

2.3.2 Praanggapan Faktual

Praanggapan faktif adalah praanggapan yang diyakini sebagai suatu kenyataan. Penggunaan kata kerja seperti tahu, menyadari, menyesal, sadar, mengherankan, dan gembira, memiliki praanggapan faktif. Namun, kefaktualan praanggapan ini tidak hanya dilihat dari penggunaan kata kerja yang disebutkan tadi, melainkan dapat dilihat juga dari konteks serta situasi pembicaraan. Berikut ini lima belas analisis data tuturan berpraanggapan faktual yang diambil dari dialog antartokoh dalam novel *In a Blue Moon*.

“Senang akhirnya bisa bertemu denganmu. Tidak perlu mencemaskan pakaian. Aku **tahu** kakekmu yang memaksamu datang ke sini.” (Data 1/PF/IBM 2015:17)

Data 1 ini dituturkan oleh Thomas Wilson setelah berkenalan dengan Lucas Ford di pesta pernikahan cucunya, yang juga dihadiri oleh kakek Lucas. Data 1 ini mengandung praanggapan bahwa memang benar kakek Lucaslah yang membuat Lucas datang, dilihat dari penggunaan kata kerja *tahu* dalam tuturan tersebut.

2.3.3 Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan yang ketika makna yang dinyatakannya secara konvensional, ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Sederhananya, praanggapan leksikal adalah

praanggapan yang memiliki makna tersirat atau berbeda dari yang diucapkan . Berikut ini lima belas analisis data tuturan berpraanggapan leksikal yang diambil dari dialog antartokoh dalam novel *In a Blue Moon*.

“Sophie Wilson, **sudah lama** tidak bertemu.” (Data 1/PL/IBM 2015:18)

Dalam data 1 ini, mengasumsikan bahwa Lucas dan Sophie sebenarnya sudah saling mengenal, tanpa diketahui oleh kakek-kakek mereka. Praanggapan tersebut muncul berdasarkan penggunaan frasa preposisional *sudah lama*. Tuturan ini diucapkan Lucas Ford ketika kakeknya mengenalkan Sophie padanya di pesta pernikahan Tyler, kakak Sophie.

2.3.4 Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu, yang telah dianalisis secara konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Berikut ini lima belas analisis data tuturan berpraanggapan struktural yang diambil dari dialog antartokoh dalam novel *In a Blue Moon*.

“Spencer ingin menghajar **siapa** di pesta pernikahanku?” (Data 1/PS/IBM 2015:23)

Data 1 ini berpraanggapan bahwa ada ‘seseorang’ yang ingin dihajar oleh Spencer, dilihat dari struktur kalimat tanya yang menggunakan kata *siapa*. Tuturan ini dikatakan oleh Tyler saat tidak sengaja mendengar pembicaraan dari Sophie dan Spencer mengenai Lucas.

2.3.5 Praanggapan Non-Faktif

Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti “bermimpi”, “membayangkan”, juga “berpura-pura” dinilai memiliki praanggapan non-faktif. Berikut ini dua analisis data tuturan berpraanggapan non-faktif yang diambil dari dialog antartokoh dalam novel *In a Blue Moon*.

“Aku membutuhkan iklan itu jadi aku tidak ingin gosip tentang kita ini menghalangiku. Setidaknya kita bisa **berpura-pura** memiliki hubungan sampai setelah aku mendapatkan pekerjaan ini.” (Data 3/PN/IBM 2015:282)

Data 3 ini adalah tuturan yang dikatakan oleh Miranda pada Lucas, ketika dia membujuk Lucas untuk tetap diam mengenai gosip mereka berdua yang berpacaran, demi

kepentingan pribadinya. Data 1 ini mengandung praanggapan bahwa mereka berdua sebenarnya tidak memiliki hubungan apapun, dilihat dari kata kerja *berpura-pura* dalam tuturan tersebut.

2.3.6 Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual adalah praanggapan yang bukan hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Berikut ini analisis data tuturan berpraanggapan konterfaktual yang diambil dari dialog antartokoh novel *In a Blue Moon*.

“Ha! **Seandainya** saja aku lima puluh tahun lebih muda.” (Data 1/PK/IBM 2015:32)

Data 1 ini merupakan tuturan yang dikatakan oleh Gordon Ford pada Lucas yang menyuruhnya untuk bertunangan dengan Sophie. Tuturan ini mengandung praanggapan bahwa Gordon tidak muda lagi, dilihat dari penggunaan kata *seandainya* dalam tuturan yang berarti tidak nyata, atau bertolak belakang dari fakta. Nyatanya Gordon Ford sudah sangat tua, dan ia tidak dapat membuat dirinya kembali muda.

III. SIMPULAN DAN SARAN

3.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praanggapan dalam novel “*In a Blue Moon*” Karya Ilana Tan, penulis menemukan semua jenis praanggapan dalam novel tersebut berdasarkan teori yang penulis gunakan, yaitu teori praanggapan Yule. Penulis menemukan dua ratus dua tuturan berpraanggapan, yang terdiri dari praanggapan faktif enam puluh sembilan tuturan, praanggapan struktural enam puluh tiga tuturan, praanggapan leksikal tiga puluh delapan tuturan, praanggapan eksistensial dua puluh sembilan tuturan, praanggapan non-faktif dua tuturan, serta praanggapan konterfaktual satu tuturan.

Namun, dari dua ratus dua tuturan yang ditemukan, penulis mengambil masing-masing lima belas tuturan untuk praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, dan struktural. Sedangkan praanggapan non-faktif, peneliti menemukan dua tuturan, dan praanggapan konterfaktual, satu tuturan. Untuk penanda dari tiap jenis praanggapan, dapat disimpulkan

bahwa untuk praanggapan eksistensial, ditandai dengan penggunaan frasa nominal dan pronomina (-ku) pada tuturan. Selanjutnya untuk praanggapan faktif, ditandai dengan penggunaan verba, adjektiva, adverbial, dan nomina. Kemudian, untuk praanggapan leksikal, peneliti menemukan praanggapan yang ditandai penggunaan frasa preposisional, verba, adverbial, juga frasa nominal. Untuk praanggapan struktural, ditandai dengan penggunaan kata tanya (apa, kapan, siapa, bagaimana, dan kenapa), sedangkan untuk praanggapan non-faktif, ditandai dengan penggunaan verba, dan untuk praanggapan konterfaktual, ditandai dengan konjungsi.

3.2 SARAN

Penulis berharap melalui hasil penelitian ini, selanjutnya akan ada peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian di bidang pragmatik, khususnya praanggapan, guna menambah wawasan atau kajian mengenai praanggapan. Mengingat bahwa praanggapan berperan penting dalam komunikasi sehari-hari, baik lisan atau pun tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 2019. *Analisis Praanggapan Dalam Film Nujum Pak Belalang: Kajian Pragmatik. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.*
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13087> Diunduh 22 Februari 2020.
- Alwasilah, A.Chaedar. 2005. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan.* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Rev. ed.).* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halidu, Sandrawati. 2019. *Praanggapan Pada Kolom Komentar Halaman Penggemar Metro TV Di Facebook. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.*
- Ibrahim, Abd.Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur.* Surabaya: Usaha Nasional.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (apk).
- Meilestari, NS dan Armia. 2018. *“Presuposisi Dalam Novel Mendayung Impian Karya Reyhan*

M. Abdurrohman.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.12, No.1. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/download/12179/9453> Diunduh pada 22 Februari 2020.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, K., Yuliana S., dan Rishe Dewi. 2018. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Setiawan, Dwi. 2018. *Presuposisi Dalam Percakapan Antartokoh Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono*. Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjung Pura. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/28936/75676578685> Diunduh pada 22 Februari 2020.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tan, Ilana. 2015. *In a Blue Moon*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ticoh, Glorivia. 2018. *Presuposisi Dalam Film Beauty and The Beast Karya Stephen Chbosky dan Evan Spiliotopoulos (Analisis Pragmatik)*. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/26006> Diunduh 20 Februari 2020.

Wijana, Putu dan M. Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.